

Meretas Batas Usia: Komunikasi Interpersonal Penghulu Dalam Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Muda

Susan Savera Alviana¹, Rahmawati²

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: susan@iainkendari.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: rahmawati@iainkendari.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the communication strategies of the Penghulu (Islamic Religious Leader) in optimizing premarital guidance for underage brides and grooms at the Mowila District Office of Religious Affairs (KUA). Using qualitative descriptive methods, data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the Penghulu applies informative and persuasive communication strategies, as well as an interpersonal approach through dyadic and small group communication. Supporting factors include openness, Penghulu competence, and clarity of messages. Obstacles include the closed attitude of prospective brides and grooms and unreported marriages to the KUA. These findings emphasize the importance of adaptive communication strategies to improve the effectiveness of premarital guidance, especially for underage brides and grooms.

Keywords: *Communication Strategies; Head of the Office of Religious Affairs; Pre-Marital Guidance; Underage Prospective Brides and Grooms.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi Penghulu dalam mengoptimalkan bimbingan pra-nikah bagi calon pengantin dibawah umur di KUA Kecamatan Mowila. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penghulu menerapkan strategi komunikasi informatif dan persuasif, serta pendekatan interpersonal melalui komunikasi diadik dan kelompok kecil. Faktor pendukungnya meliputi keterbukaan, kompetensi Penghulu, dan kejelasan pesan. Adapun hambatannya berupa sikap tertutup calon pengantin dan pernikahan yang tidak dilaporkan ke KUA. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi adaptif untuk meningkatkan efektivitas bimbingan pra-nikah, khususnya bagi calon pengantin usia dini.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Penghulu; Bimbingan Pra-Nikah; Calon Pengantin di Bawah Umur.

1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan peristiwa penting yang tidak hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga keluarga besar mereka. Subekti dalam (Hikmah, 2019) menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan sah antara seorang laki-laki dan perempuan untuk jangka waktu panjang, yang berdampak tidak hanya pada pasangan, tetapi juga pada orang tua, saudara, dan keluarga besar kedua belah pihak. Proses interaksi manusia dengan manusia lainnya inilah yang memerlukan kegiatan komunikasi. Komunikasi efektif sangat penting dalam pembelajaran (Miftah, 2019). Efektivitas pesan komunikasi juga telah dikaji dalam berbagai konteks (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembelajaran juga ditunjukkan dalam penggunaan media seperti WhatsApp Group (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Di Indonesia, praktik pernikahan di bawah umur masih sering terjadi, meskipun batas usia pernikahan telah diatur secara hukum. (Rokhim & Sirait, 2016) mencatat bahwa pernikahan usia dini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di daerah pedalaman. Penyebabnya beragam, mulai dari faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, pemahaman budaya, hingga kehamilan di luar nikah (*married by accident*).

Dalam menghadapi persoalan ini, aparat Kantor Urusan Agama (KUA) memegang peran strategis. (A. E. Yusuf, 2020) menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, komunikasi menjadi kunci dalam proses interaksi sosial, termasuk dalam bimbingan pernikahan. (Dwihartanti, 2004) menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pendapat atau hubungan antarindividu maupun kelompok.

Oleh karena itu, aparat KUA, seperti Kepala KUA, Pegawai Pencatat Nikah (PPN), dan Penyuluh Agama Islam Fungsional, dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Mereka bertanggung jawab dalam pengawasan pernikahan, pencatatan nikah, serta bimbingan pra-nikah, cerai, talak, dan rujuk (Dwihartanti, 2004). Keberhasilan bimbingan pra-nikah sangat bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan oleh aparat KUA.

Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi (Fairuz & Amri, 2019). Mengenai sosialisasi tata cara perizinan usaha, strategi komunikasi sangat dibutuhkan (Natsir, 2019).

Strategi komunikasi tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, namun juga perlu mempertimbangkan kondisi psikologis audiens, terutama dalam kasus yang sensitif

seperti bimbingan pra-nikah untuk calon pengantin di bawah umur. Pemilihan metode komunikasi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman, latar belakang budaya, serta kesiapan mental dari calon pengantin. Dalam hal ini, pendekatan komunikasi interpersonal menjadi sangat efektif, sebab komunikasi yang bersifat personal mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Sebagaimana disampaikan oleh De Vito dalam (Prasetyo & Winoto, 2016), komunikasi interpersonal yang efektif menuntut adanya kepekaan terhadap situasi sosial serta kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan karakteristik lawan bicara. Pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya proses dialog dua arah yang lebih terbuka, sehingga komunikasi berjalan lebih optimal.

De Vito, 1997: 256 dalam W, (Prasetyo & Winoto, 2016), karakteristik keefektifan komunikasi antar pribadi terdiri dari tiga perspektif, yaitu perspektif humanistik, perspektif pragmatis, dan perspektif pertukaran sosial. Peranan komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga sangat krusial (Awi et al., 2016). Pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa juga menjadi fokus penelitian (Azeharie & Khotimah, 2015). Komunikasi antarpribadi nonverbal juga memiliki peranan penting, misalnya pada penyandang disabilitas (Setyawan, 2019). Peran komunikasi pimpinan dan bawahan juga mempengaruhi peningkatan produktivitas kerja (Junaidi & Zalusku, 2021).

Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan Penghulu dalam mengoptimalkan bimbingan pra-nikah bagi calon pengantin dibawah umur di Kecamatan Mowila. Penelitian ini menyoroti bagaimana komunikasi informatif dan persuasif dijalankan dalam bimbingan tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya.

Pernikahan di bawah umur masih banyak terjadi di Kecamatan Mowila. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan Imam Masjid di seluruh desa di Kecamatan Mowila, tercatat sejak tahun 2019 hingga 2023 terdapat sekitar 25 pasangan yang menikah di bawah umur. Umumnya, pihak perempuan yang menikah pada usia 15 hingga 17 tahun.

Konsep pernikahan dalam Al-Qur'an juga menjadi landasan pemahaman (Athar, 2022). Pernikahan dibawah umur juga memiliki dampak terhadap tingkat perceraian (Fahrezi & Nurwati, 2020). Penting untuk mencegah perkawinan usia dini guna meningkatkan mutu modal manusia (Dewi et al., 2021). Kematangan emosi remaja juga terkait dengan pengentasan masalah (Febbiyani & Adelya, 2017). Peran Kantor Urusan Agama (KUA) dalam menanggulangi pernikahan siri juga sangat relevan (Benyamin, 2020). Pernikahan

dalam Islam juga menjadi topik pembahasan penting (Wibisana, 2020). Persepsi masyarakat terhadap perkawinan dibawah umur berdasarkan undang-undang perkawinan juga perlu ditinjau (Yusnita et al., 2023). Kinerja penyuluh agama Islam fungsional dalam pembinaan umat juga berperan penting (Wahab, 2019).

Kemudian tujuan dilaksanakan kursus pra nikah adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga. Layanan bimbingan pra nikah dapat meningkatkan keharmonisan keluarga (Effendy, 2017). Bimbingan pra nikah juga berdampak pada pemahaman kehidupan rumah tangga (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Implementasi bimbingan kursus pra nikah penting untuk keluarga sakinah (Ikhlil & Kholis, 2016). Manajemen pengelolaan bimbingan pra nikah sangat penting dalam mewujudkan keluarga sakinah (Karim, 2020). Komunikasi persuasif dalam menarik minat calon pengantin juga merupakan bagian dari program konseling pra nikah (Afifah, 2024). Peran dan kontribusi penghulu dalam membentuk keluarga sakinah juga sangat signifikan (Ridho, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ibadin, S.Ag., selaku Kepala Kantor Urusan Agama sekaligus Penghulu Kecamatan Mowila pada 29 Desember 2022, diketahui bahwa sebagian besar pasangan yang menikah dibawah umur tidak melaporkan pernikahannya ke KUA. Bahkan, banyak pernikahan hanya dilakukan berdasarkan hukum agama tanpa melibatkan aparat resmi.

Setelah memasuki usia enam bulan pernikahan, pasangan usia dini umumnya mulai mengalami berbagai persoalan rumah tangga. Permasalahan tersebut meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, dan persoalan ekonomi. Akibatnya, orang tua mereka pun turut terbebani, karena kebutuhan ekonomi pasangan muda ini masih ditanggung oleh keluarga.

Secara pengetahuan, anak yang menikah dibawah umur sebenarnya telah memahami hak dan kewajiban suami istri. Namun, dalam praktiknya, mereka belum mampu mengemban tanggung jawab tersebut. Mental yang belum stabil dan emosi yang belum matang sering memicu konflik dalam rumah tangga mereka.

Akibat dari kondisi tersebut, banyak rumah tangga pasangan dibawah umur yang berakhir pada perceraian. Diketahui terdapat lima kasus perceraian pasangan usia dini di Kecamatan Mowila sepanjang tahun 2019 hingga 202

Untuk menangani perkara tersebut pihak KUA Kecamatan Mowila juga telah menjalankan program bimbingan pra nikah bagi pasangan calon mempelai baik itu sesuai kriteria mencukupi batasan usia pernikahan ataupun belum, dalam hal ini Kantor Urusan Agama akan tetap memberikan penyuluhan kematangan dalam berkeluarga, pendidikan keluarga kemudian bimbingan keluarga sakinah, untuk memberikan bimbingan pernikahan, maka terjalin adanya hubungan komunikasi antara pihak Kantor Urusan Agama yang bertugas melaksanakan bimbingan pra nikah yaitu, Kepala KUA sekaligus Penghulu, dan Penyuluh Agama Islam Fungsional, dengan calon pengantin dibawah umur.

Maka penerapan strategi komunikasi yang efektif sangat penting bagi penghulu dalam bimbingan pra nikah untuk calon pengantin dibawah umur karna memungkinkan mereka menyampaikan informasi dengan jelas, menciptakan pemahaman, dan membangun kepercayaan. Dengan komunikasi yang baik, Penghulu dapat membimbing secara bijaksana, menjelaskan tanggung jawab pernikahan, serta memahami mereka tentang pentingnya kedewasaan dan kesiapan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Selain itu, tingginya angka pernikahan di bawah umur tidak bisa dilepaskan dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap risiko jangka panjang yang ditimbulkan. Banyak orang tua yang menganggap pernikahan dini sebagai solusi atas berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan atau kehamilan di luar nikah, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masa depan anak. Kurangnya edukasi mengenai kesiapan mental, ekonomi, dan emosional dalam pernikahan membuat keputusan menikah di usia muda menjadi hal yang dianggap wajar. Padahal, pernikahan bukan hanya sekadar mengesahkan hubungan dua individu, tetapi juga membutuhkan komitmen, kedewasaan, serta kemampuan menyelesaikan persoalan rumah tangga yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa bimbingan pra-nikah tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mampu membekali calon pengantin, terutama yang masih berusia muda, dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.

Oleh karena itu, dengan permasalahan yang terjadi penulis ingin mengetahui bagaimana penyusunan strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Penghulu sebagai komunikator dalam kegiatan bimbingan pra nikah pada saat memberikan materi agar apa yang disampaikan, bisa dipahami dan bermanfaat bagi calon pengantin yang masih dibawah umur. Serta tujuan komunikasi bisa berlangsung dengan efektif dan sesuai harapan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan oleh Penghulu dalam

meningkatkan efektivitas bimbingan pra nikah kepada calon pengantin yang berusia dibawah umur di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mowila. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi implementasi strategi komunikasi tersebut, dengan tujuan akhir untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang upaya yang dilakukan dalam menangani pernikahan di usia muda di lingkungan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada latar alamiah untuk menafsirkan fenomena, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (Anggito & Setiawan, 2018).

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan yang ditentukan secara *purposive sampling*. Kriteria informan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam proses bimbingan pra-nikah dan pernikahan di bawah umur. Informan primer meliputi Kepala Kantor Urusan Agama sekaligus Penghulu (1 orang), Penyuluh Agama Islam Fungsional (1 orang), dan calon pengantin dibawah umur yang berusia kurang dari 19 tahun (3 orang). Pemilihan calon pengantin dibawah umur dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, dimulai dari informan awal hingga ditemukan informan lain yang relevan dan memenuhi kriteria. Total informan primer dalam penelitian ini adalah 5 orang. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen resmi terkait, seperti arsip pernikahan, laporan bimbingan, dan catatan KUA (Bungin, 2009: hal. 128).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi, yakni dengan mengamati secara langsung proses bimbingan pra-nikah di KUA Kecamatan Mowila, termasuk interaksi antara penghulu dan calon pengantin. Peneliti mencatat sikap, cara komunikasi, serta alur pelaksanaan bimbingan tersebut (Bungin, 2009 h. 115).

Kedua, wawancara, dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan utama. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pokok namun tetap membuka ruang untuk eksplorasi lebih dalam sesuai jawaban informan (A. M. Yusuf, 2014). Proses wawancara difokuskan pada strategi komunikasi yang digunakan dalam bimbingan pra-nikah, tantangan yang dihadapi, serta pengalaman para informan selama menjalankan peran masing-masing.

Ketiga, dokumentasi, dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi yang

berhubungan dengan pernikahan usia dini, seperti data pernikahan dibawah umur, laporan pelaksanaan bimbingan, dan dokumen pendukung lainnya (Basrowi & Sunandi, 2008: h. 15).

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan (Miles & Huberman, 1992). Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yakni menyusun data dalam bentuk narasi agar mudah dipahami (Hardani et al., 2020). Ketiga, penarikan kesimpulan, dimana peneliti merumuskan temuan-temuan inti berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Abdussamad, 2021: h. 162). Untuk pengecekan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi (Moleong, 2004), meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan, selama periode tiga bulan mulai dari bulan April hingga Juni 2023. Fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh Penghulu dalam meningkatkan efektivitas bimbingan pra nikah kepada calon pengantin di bawah umur di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapan strategi komunikasi tersebut;

Strategi	Tujuan	Teknik/Metode	Hasil/Temuan
Strategi Informasi	Memberikan pengetahuan tentang prosedur dan syarat pernikahan	Menyampaikan aturan, prosedur, hak dan kewajiban pernikahan	Calon pengantin memahami syarat administrasi, hak & kewajiban dasar, meskipun beberapa tetap sulit mengaplikasikan
Strategi Persuasif	Membangun kesadaran tentang kesiapan mental, emosional, dan ekonomi dalam pernikahan	Penyuluhan dengan pendekatan membujuk, nasehat, dan ajakan	Muncul kesadaran calon pengantin atas risiko pernikahan dini, meski sebagian masih kurang menerima
Strategi Edukatif	Memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan rumah tangga	Bimbingan tentang tanggung jawab, komunikasi keluarga	Beberapa calon pengantin lebih terbuka memahami peran suami/istri, namun keterbatasan usia tetap jadi kendala
Komunikasi Diadik (Tatap Muka Dua Orang)	Membangun komunikasi personal, menggali persoalan khusus	Wawancara dan dialog langsung	Calon pengantin lebih terbuka saat diskusi pribadi, komunikasi

			lebih efektif
Komunikasi Kelompok Kecil	Meningkatkan interaksi sesama calon pengantin, berbagi pengalaman	Diskusi kelompok kecil	Calon pengantin saling berbagi pengalaman, muncul kesadaran bersama akan pentingnya kesiapan menikah

Tabel diatas menjadi kerangka utama dalam memahami pendekatan bimbingan pra-nikah, terutama bagi calon pengantin dibawah umur. Setiap langkah, mulai dari penetapan strategi hingga perolehan hasil, mencerminkan upaya yang terencana dan adaptif.

Strategi Informasi misalnya, dirancang untuk membekali calon pengantin dengan pemahaman dasar mengenai prosedur dan syarat pernikahan. Penerapannya dilakukan melalui penyampaian aturan, hak, dan kewajiban secara gamblang. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin berhasil memahami aspek administratif serta hak dan kewajiban mereka. Namun, tantangan muncul ketika beberapa diantara mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara praktis, menandakan bahwa pemahaman konseptual belum tentu diikuti oleh kemampuan implementatif yang memadai.

Selanjutnya, Strategi Persuasif mengemban misi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesiapan mental, emosional, dan ekonomi dalam membina rumah tangga. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan sentuhan bujukan, nasehat, dan ajakan yang sifatnya membangkitkan kesadaran. Pendekatan ini berhasil memicu kesadaran calon pengantin akan potensi risiko pernikahan dini. Meski demikian, efektivitasnya tidak sepenuhnya merata, karena masih ada sebagian kecil yang menunjukkan resistensi atau kurang terbuka terhadap pesan yang disampaikan, mengisyaratkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih mendalam dan mungkin personal.

Tidak kalah penting, Strategi Edukatif bertujuan untuk memperkaya pemahaman calon pengantin tentang kompleksitas kehidupan berumah tangga. Bimbingan mengenai tanggung jawab serta komunikasi keluarga menjadi fokus utama dalam teknik ini. Respon yang didapat cukup positif, dengan beberapa calon pengantin menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam memahami peran suami atau istri. Akan tetapi, kendala usia muda seringkali menjadi penghalang signifikan, membatasi kapasitas mereka untuk sepenuhnya mencerna dan menginternalisasi berbagai aspek kehidupan berkeluarga.

Di samping strategi berbasis konten, terdapat pula pendekatan komunikasi yang berorientasi pada format interaksi. Komunikasi Diadik, yang melibatkan dialog tatap muka antara dua individu, bertujuan untuk membangun hubungan personal dan menggali isu-isu

spesifik yang mungkin dihadapi calon pengantin. Metode wawancara dan dialog langsung terbukti sangat efektif dalam konteks ini. Melalui interaksi yang intim ini, calon pengantin merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi kekhawatiran atau permasalahan pribadi, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan bermakna.

Terakhir, Komunikasi Kelompok Kecil dirancang untuk mendorong interaksi dan berbagi pengalaman di antara sesama calon pengantin. Teknik diskusi dalam kelompok kecil menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan ini. Hasilnya menunjukkan adanya pertukaran pengalaman yang aktif di antara peserta, yang secara kolektif memperkuat kesadaran mereka akan betapa krusialnya persiapan matang sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Fenomena ini menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Secara keseluruhan, gambaran ini menegaskan bahwa kombinasi strategi dan metode yang beragam sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bimbingan pra-nikah secara holistik, meskipun faktor-faktor seperti usia dan tingkat kesiapan individu tetap menjadi variabel kunci dalam menentukan seberapa jauh dampak yang dapat dicapai.

3.1. Langkah-Langkah Penyusunan Strategi Komunikasi dalam Bimbingan

Dari hasil temuan tersebut, strategi komunikasi yang diterapkan penghulu di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mowila memang telah mengikuti tahapan-tahapan strategi komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh (Arifin, 1984: 59-78), yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, serta menetapkan metode. Akan tetapi, penerapan strategi ini masih bersifat deskriptif, belum menunjukkan secara rinci sejauh mana efektivitas komunikasi tersebut dalam membentuk pemahaman calon pengantin di bawah umur.

Sebagai contoh, pada tahap mengenal khalayak, penghulu memang berupaya menggali latar belakang calon pengantin untuk menyesuaikan penyampaian pesan. Namun, dalam pelaksanaannya, belum ada evaluasi apakah informasi yang diperoleh benar-benar efektif untuk menentukan pendekatan yang paling tepat. Dalam teori komunikasi, mengenali khalayak tidak hanya mencakup latar belakang sosial, ekonomi, atau pendidikan, melainkan juga mencakup kebutuhan psikologis dan kesiapan emosional (McQuail, 2011:145). Maka, akan lebih optimal jika penghulu juga menggali aspek psikologis seperti kecemasan, rasa takut, atau tekanan sosial yang dihadapi calon pengantin.

Selanjutnya, pada tahap penyusunan pesan, pesan-pesan yang disusun memang berfokus pada penyampaian informasi dan nasihat-nasihat pernikahan. Namun, strategi ini cenderung menggunakan pendekatan informatif secara verbal yang mungkin kurang efektif untuk calon pengantin di bawah umur yang kemampuan berpikir abstraknya belum matang

sepenuhnya. Berdasarkan teori komunikasi, terutama komunikasi interpersonal, efektivitas pesan sangat bergantung pada kemampuan pesan tersebut membangkitkan empati, rasa keterlibatan, serta kemampuan untuk merespons secara aktif menurut DeVito dalam (Prasetyo & Winoto, 2016). Pesan yang hanya bersifat instruktif dan satu arah berpotensi mengurangi efektivitas pemahaman.

Kemudian pada tahap penetapan metode, penghulu menggunakan metode komunikasi informatif sebagaimana diungkapkan oleh Phil Astrid Susanto dalam (Maryana, 2016). Walaupun metode ini cocok untuk menyampaikan informasi prosedural, namun untuk kasus pernikahan dini yang berkaitan dengan aspek emosional, sosial, dan kesehatan, dibutuhkan kombinasi metode lain seperti komunikasi persuasif atau edukatif. Metode edukatif misalnya, dapat memberikan dampak lebih besar dalam mengubah pola pikir dan sikap calon pengantin (Arifin, 1984). Tanpa adanya pendekatan edukatif atau persuasif yang lebih intens, ada kemungkinan materi yang disampaikan hanya bersifat formalitas, tanpa menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, walaupun penghulu telah menerapkan teori strategi komunikasi secara sistematis, efektivitas implementasinya perlu dievaluasi lebih lanjut. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah pesan yang disampaikan benar-benar dipahami?", "Apakah terjadi perubahan sikap atau pemikiran setelah bimbingan?" dan "Adakah metode lain yang lebih efektif untuk kasus serupa?" perlu diajukan untuk mengukur keberhasilan komunikasi secara lebih objektif. Strategi komunikasi yang baik tidak hanya berhenti pada tahapan-tahapan teori, tetapi juga harus mampu menciptakan efek yang nyata dan terukur pada komunikan (Effendy, 2017:32).

Dalam konteks komunikasi persuasif, Penghulu Ibadin dan Penyuluh Agama Husni menggunakan pendekatan membujuk, memberikan pemahaman, dan mendidik untuk merubah pandangan, pemikiran, dan perilaku calon pengantin di bawah umur. Penghulu Ibadin membujuk agar mereka menunda pernikahan jika belum mencapai usia yang diizinkan oleh Undang-Undang, sambil memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip membangun keluarga sakinah. Penyuluh agama Husni berusaha membuka pikiran calon pengantin dibawah umur terhadap konsekuensi pernikahan dini, seperti konflik ekonomi, campur tangan orangtua, dan dampak kesehatan pada calon pengantin perempuan yang belum cukup matang. Penggunaan metode komunikasi persuasif dalam kegiatan bimbingan pra nikah sesuai dengan teori Menurut (Effendy, 2017:8) bahwa Komunikasi persuasif (*persuasif communication*), adalah proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk

kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri. Untuk mencapai tujuan dan sasaran, perlu dilakukan teknik komunikasi yang maksimal menurut Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi* (2019: 22-24) disebutkan ada lima teknik komunikasi persuasif yang dapat dipilih untuk mencapai suatu tujuan dan sasarannya, dalam bimbingan pra nikah menggunakan 2 teknik komunikasi persuasif yaitu, Teknik Ganjaran teknik ini adalah upaya mempengaruhi calon dengan memberikan harapan ketika mereka menjalankan semua nasehat-nasehat yang diberikan pada saat bimbingan pra nikah di kehidupan rumah tangganya maka kelak akan dapat terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Teknik Asosiasi, adalah memberikan nasehat pernikahan yakni dampak dari pernikahan dibawah umur yang terjadi dimasyarakat agar calon dapat terbuka pikirannya (Siregar et al., 2022).

3.2. Berdasarkan Jenis Strategi Komunikasi Antarpribadi Penghulu

Dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah, Penghulu menerapkan dua bentuk komunikasi antarpribadi, yakni komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik dilakukan secara tatap muka antara Penghulu dan salah satu calon pengantin dibawah umur. Umumnya, metode ini digunakan dalam bentuk wawancara atau percakapan santai yang membuka ruang tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana nyaman, sehingga calon pengantin tidak merasa canggung atau takut untuk berbagi cerita dan bertanya. Melalui komunikasi ini, calon pengantin lebih leluasa mengungkapkan alasan menikah serta menanyakan hal-hal yang masih mereka bingungkan terkait pernikahan.

Sementara itu, komunikasi triadik melibatkan Penghulu dan kedua calon pengantin sekaligus dalam satu sesi. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog langsung antara ketiga pihak, yang tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi juga diskusi tentang kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam sesi ini, Penghulu biasanya memberikan nasehat, lalu mengajak calon pengantin berdiskusi tentang motivasi mereka menikah di usia muda, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan setelah menikah.

Hasil penelitian menunjukkan, pendekatan persuasif yang diterapkan dalam komunikasi diadik maupun triadik cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan informatif semata. Pendekatan persuasif yang mengutamakan ajakan, pemahaman, dan nasehat dinilai lebih mampu membangkitkan kesadaran calon pengantin. Terutama dalam komunikasi triadik, suasana lebih terbuka tercipta karena kedua calon pengantin dapat berdiskusi secara langsung, saling berbagi pandangan, serta mendapatkan arahan yang lebih

personal dari Penghulu. Ini menjadikan komunikasi triadik lebih berhasil dalam menciptakan dialog yang jujur dan terbuka.

Dengan demikian, meskipun strategi informatif tetap diperlukan untuk menyampaikan prosedur, strategi persuasif khususnya melalui komunikasi triadik terbukti lebih efektif dalam membangun kesiapan mental dan kesadaran calon pengantin dibawah umur.

3.3. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Penghulu KUA

Faktor pertama yang mendukung strategi komunikasi penghulu adalah sikap keterbukaan dari kedua belah pihak, baik penghulu maupun calon pengantin dibawah umur. Dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah, sebagian besar calon pengantin bersedia mengungkapkan alasan menikah diusia muda. Sikap ini memudahkan penghulu untuk menyesuaikan penjelasan dan memberikan klarifikasi langsung terkait hal-hal yang belum dipahami. Keterbukaan ini menjadi kunci dalam membangun komunikasi efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan De Vito (1997:256, dalam Prasetyo & Winoto, 2016), yang menyatakan bahwa keterbukaan (openness) merupakan salah satu indikator keefektifan komunikasi antarpribadi, dimana individu bersedia menerima dan merespons informasi secara jujur dalam interaksi.

Faktor pendukung berikutnya adalah pengetahuan dan kompetensi penghulu. Ibadin selaku Kepala KUA sekaligus Penghulu menyatakan bahwa dirinya bersama Penyuluh Agama Islam Fungsional telah mempelajari berbagai materi dari Bimas Islam dan BP4 sebagai dasar bimbingan. Pengetahuan ini menjadi modal utama dalam menyampaikan informasi yang akurat kepada calon pengantin. Effendy (2003:43) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kredibilitas komunikator. Kepercayaan komunikan akan lebih mudah terbangun apabila komunikator memiliki keahlian dan pengetahuan yang memadai (Winoto, 2016).

Faktor terakhir adalah kejelasan penyampaian pesan. Penghulu menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Informasi yang diberikan tidak hanya terbatas pada prosedur pernikahan, tetapi juga mencakup penjelasan mendalam tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Pendekatan ini membantu calon pengantin memahami perannya secara lebih komprehensif.

3.4. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Penghulu KUA

Faktor penghambat utama dalam bimbingan pra nikah adalah rendahnya partisipasi aktif dari calon pengantin dibawah umur. Penghulu Ibadin menyebutkan bahwa sebagian besar calon pengantin cenderung pasif, hanya mengangguk tanpa bertanya atau memberikan

tanggapan. Sikap ini menghambat proses komunikasi karena tidak adanya umpan balik yang memadai, sehingga penghulu sulit menilai tingkat pemahaman mereka. Kondisi ini selaras dengan teori komunikasi Ron Ludlow & Fergus Panton, yang menyatakan bahwa ketiadaan umpan balik (no feedback) menjadi salah satu hambatan serius dalam komunikasi. Ketika pesan disampaikan tanpa respons dari penerima, komunikasi menjadi satu arah dan kehilangan efektivitasnya (Nurhanifah et al., 2021).

Selain itu, hambatan lain yang cukup signifikan adalah banyaknya calon pengantin yang tidak melaporkan pernikahannya ke KUA. Mereka lebih memilih menikah melalui imam desa tanpa prosedur resmi, sehingga tidak mendapatkan bimbingan pra nikah. Meskipun KUA telah berupaya menyampaikan pentingnya pencatatan pernikahan melalui tokoh masyarakat, tingkat kepatuhan masyarakat masih rendah. Akibatnya, KUA kesulitan menjangkau dan memberikan bimbingan secara optimal kepada calon pengantin yang menikah diusia muda.

4. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penghulu KUA Kecamatan Mowila merancang strategi komunikasi khusus dalam bimbingan pra-nikah untuk calon pengantin dibawah umur. Strategi tersebut meliputi tiga langkah utama, yaitu mengenal latar belakang calon pengantin, menyusun pesan sesuai kondisi mereka, serta menerapkan metode komunikasi informatif dan persuasif. Dalam pelaksanaannya, Penghulu menggunakan dua jenis komunikasi antarpribadi, yakni komunikasi diadik dan komunikasi triadik, yang efektif menciptakan suasana dialogis dan terbuka.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan strategi ini antara lain keterbukaan kedua belah pihak, kompetensi Penghulu dalam memahami materi pernikahan, serta kemampuan menyampaikan pesan secara jelas. Namun, terdapat pula hambatan, seperti sikap tertutup sebagian calon pengantin dan praktik pernikahan yang tidak dilaporkan ke KUA.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi KUA untuk lebih proaktif melakukan sosialisasi terkait kewajiban melaporkan pernikahan dibawah umur agar bimbingan pra-nikah dapat diikuti secara menyeluruh. Selain itu, penting bagi KUA untuk merancang strategi komunikasi yang berbeda antara calon pengantin usia dini dan mereka yang sudah cukup umur, agar penyampaian materi lebih tepat sasaran.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada minimnya interaksi dengan calon pengantin dibawah umur yang tidak melaporkan pernikahannya, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan dinamika di lapangan. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=JtKREAAQBAJ&redir_esc=y
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Arifin, A. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. ARMICO.
- Athar, M. (2022). *Konsep Pernikahan dalam Al-Quran*. 2(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v2i1.324>
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *E-Journal "Acta Diurna,"* 5(2), 1–12.
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers

- and Students in Children Daycare “Melati” in Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213–224.
- Basrowi, & Sunandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Benyamin. (2020). PERAN KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DALAM UPAYA MENANGGULANGI PERNIKAHAN SIRRI DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* ||, 6(2), 206–216.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* / M. Burhan Bungin (9th ed.). Kencana. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=7327>
- Dewi, S., Hursepuny, J., Napitupulu, B. E., & Listyowati, D. (2021). Mencegah Perkawinan Usia Dini, Meningkatkan Mutu Modal Manusia. *Mitra Manajemen*, 12(1), 1–10.
- Dwihartanti, M. (2004). *Komunikasi Yang Efektif*. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/muslikhah-dwihartanti-mpd/komunikasi-yang-efektif.pdf%0A>
- Effendy, O. U. (2017). *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktek* / Onong Uchjana Effendy. PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/979-514-030-2>
- Fahrezi, M., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Di Bawah Umur. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 80–89. https://www.academia.edu/61783679/Pengaruh_Perkawinan_Dibawah_Umur_Terhadap_Tingkat_Perceraian?from=cover_page
- Fairuz, M. R., & Amri, A. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN DALAM MENINGKATKAN PASIEN RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT IBNU SINA INDRAPURI ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/10473/4673>
- Febbiyani, F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 02(02), 30–31.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hikmah, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Muara Wis Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 261–272.
- Iklil, M., & Kholis, N. (2016). Implementasi Bimbingan Kursus Pra Nikah Di Kabupaten Jepara. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 3(2), 178–194.
- Junaidi, & Zalusku, L. W. (2021). Peran Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan Dan Bawahan Dalam Peningkatan Produktivitas Kerja Selama Pandemi. *Network Media*, 4(2), 66–83. <https://doi.org/10.46576/jnm.v4i2.1406>
- Karim, H. A. (2020). Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 321. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1721>
- Maryana, D. (2016). Analisis Public Relation Informatif Bpjs Kesehatan Dalam Memberikan Pelayanan Pada Pengguna Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Di Rsud a.W. Sjahranie Samarinda. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 4(1), 269–282.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Salemba Komunika.
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XII(2), 084–094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode*

Baru. UIP.

- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Natsir, A. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Menyosialisasikan Tata Cara Perizinan Usaha di Badan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kota Makassar. *KAREBA (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 8(1), 136–149.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Nurhanifah, Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra. (2021). POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI. *Jurnal Guru Kita*, 19(11), 1649–1654.
- Prasetyo, A., & Winoto, Y. (2016). Komunikasi Interpersonal di Kalangan Karyawan Badan Perpustakaan dan Kearsipan. *Manajemen Komunikasi*, 15(01), 32–40.
- Ridho. (2021). PERAN DAN KONTRIBUSI PENGHULU DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi di KUA Kecamatan Blangkejeren). *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 113–135. <https://doi.org/10.22373/sintesa.v1%0Ai2.181.%0D>
- Rokhim, A., & Sirait, L. (2016). TINJAUAN YURIDIS PERKAWINAN DI BAWAH UMUR DAN PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA KELAS IA SAMARINDA. *Legalitas : Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 107–115.
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 165–174.
- Siregar, N., Nursyamsi, S. E., & Junengsih, J. (2022). Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus KABASA Dalam Mengajak Anak Jalanan Untuk Belajar. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(3), 303–310. <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i3.2622>
- Wahab, Z. (2019). Kinerja Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Pembinaan Umat di Kota Padang. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 1(1), 140–154. <http://194.31.53.129/index.php/Tadbir/article/view/2159>
- Wibisana, W. (2020). PERNIKAHAN DALAM ISLAM. *Universitas Dehasen Bengkulu*, 14(2), 86–114.
- Winoto, Y. (2016). The Application of Source Credibility Theory in Studies about Library Services. *EduLib*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i2.4393>
- Yusnita, A., Ernawati, E., & Fikri, L. R. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dibawah Umur (Studi Kasus di Desa Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya). *Jurnal Sahid Da'Watii*, 2(01), 20–30. <https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v2i01.430>
- Yusuf, A. E. (2020). *KEDUDUKAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL*. Binus University. <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/kedudukan-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.